

## Spiritualisme Zikrullah Pada Kepemimpinan Transformasional Dalam Membangun Karakter Peserta Didik

Ibnu Safii<sup>1</sup>, Susanto<sup>2</sup>, Akhmad Shunhaji<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta-Prodi Manajemen Pendidikan Islam

Email: [Ibnusafii205@gmail.com](mailto:Ibnusafii205@gmail.com), [susanto@ptiq.ac.id](mailto:susanto@ptiq.ac.id), [shunhaji.mpi@ptiq.ac.id](mailto:shunhaji.mpi@ptiq.ac.id)

### Article History

Received: 20-11-2024

Revised: 25-11-2024

Published: 11-12-2024

### Keywords:

Spiritualism,  
Transformational,  
Leadership

**Abstract:** *The study explores the role of transformative leadership based on Zikrullah spiritualism in the context of Islamic education. Transformative leadership plays a crucial role in shaping student character, and this study seeks to explore how integrating spiritual values through Zikrullah can amplify the positive impact of such leadership. This thesis delves into the concepts of transformational leadership, Islamic spirituality, and Zikrullah, offering a comprehensive theoretical foundation. By examining these interconnections, the study aims to establish a framework that elucidates how transformational leadership, grounded in Islamic spiritual principles particularly the practice of Zikrullah can effectively foster the character development of students. This thesis covers the concepts of transformative leadership, Islamic spirituality, and the Zikrullah concept. This theoretical framework provides a basis for understanding the relationship between transformative leadership characterized by Islamic spiritual values, Zikrullah, and student character development. Research findings show that transformational leadership integrated with Zikrullah spiritualism has a positive influence in shaping the character of students. Positive changes include moral, ethical, personality and social adaptation aspects, which can strengthen students' moral foundations. The study uses a qualitative approach using observations, interviews, and document analysis. Study participants included school leaders, teachers, and students. This method is designed to gain an in-depth understanding of the implementation of transformative leadership based on Zikrullah's spiritualism and its impact on the student's character. Overall, this thesis concludes that transformational leadership based on Zikrullah spiritualism has great potential to improve the superior character of students. These findings not only contribute to understanding the concepts of leadership and spirituality in the context of Islamic education, but also provide practical insights for the development of character-oriented education policies in similar schools. Research findings suggest that the integration of transformative leadership with Zikrullah's spiritualism has a positive influence on student character formation. The presence of positive change includes moral, ethical, personality, and social adaptation aspects, which can strengthen the student's moral foundation. This research provides practical implications for education managers and leaders in Islamic schools. Integrating spiritual values into leadership an learning policies can serve as a basis for creating an educational environment that supports student character development. Overall, this thesis concludes that transformational leadership based on Zikrullah's spiritualism has significant potential to enhance the excellent character of students. These findings not only contribute to an understanding of the concepts of leadership and spirituality in the context of Islamic education, but also provide practical insights for the development of character-oriented education policies in similar schools.*

### Kata Kunci:

Spiritualisme,  
Transformasional,  
Kepemimpinan

**Abstrak:** Penelitian ini mengeksplorasi peran kepemimpinan transformatif berdasarkan spiritualisme Zikrullah dalam konteks pendidikan Islam. Kepemimpinan *transformatif* memiliki dampak yang signifikan pada pengembangan karakter siswa, dan studi ini bertujuan untuk memahami bagaimana integrasi nilai-nilai spiritual dalam bentuk Zikrullah dapat memperkuat efek positif kepemimpinan. Tesis ini mencakup konsep kepemimpinan transformatif, spiritualitas Islam, dan konsep Zikrullah. Kerangka teoritis ini memberikan dasar untuk memahami hubungan antara kepemimpinan transformatif yang ditandai dengan nilai-nilai spiritual Islam, khususnya Zikrullah, dan pengembangan karakter siswa. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan teknik observasi, wawancara, serta analisis dokumen. Para peserta studi melibatkan pemimpin sekolah, guru, dan siswa. Metode ini dirancang untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang implementasi kepemimpinan transformatif berdasarkan spiritualisme Zikrullah dan dampaknya pada karakter siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional yang



terintegrasi dengan spiritualisme Zikrullah memiliki pengaruh positif dalam membentuk karakter peserta didik. Adanya perubahan positif mencakup aspek moral, etika, kepribadian, dan adaptasi sosial, yang dapat memperkuat landasan moral peserta didik. Penelitian ini memberikan implikasi praktis untuk manajer pendidikan dan pemimpin di sekolah-sekolah Islam. Dengan memasukkan nilai-nilai spiritual ke dalam kebijakan kepemimpinan dan proses pembelajaran, sekolah dapat membangun landasan yang kuat untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter siswa. Secara keseluruhan, tesis ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan transformasional yang didasarkan pada spiritualisme Zikrullah memiliki potensi yang besar dalam mengembangkan karakter unggul pada peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat aspek spiritual, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk sikap positif, tanggung jawab, serta integritas, sehingga siswa tidak hanya berprestasi secara akademik, namun juga memiliki kualitas karakter yang kuat. Temuan ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman tentang konsep kepemimpinan dan spiritualitas dalam konteks pendidikan Islam, tetapi juga memberikan wawasan praktis untuk pengembangan kebijakan pendidikan berorientasi karakter di sekolah-sekolah serupa.

## PENDAHULUAN

Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik serta membentuk karakter dan budaya bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengoptimalkan perkembangan siswa agar menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat jasmani dan rohani, berilmu, kreatif, inovatif, terampil, mandiri, serta bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang religius dan bermoral. Demi meraih target pendidikan nasional, guru yang terampil dan berpengalaman dengan keahlian yang diperlukan diperlukan. Berdasarkan Pasal 8 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru mencakup empat aspek utama, yaitu kompetensi kepribadian, pedagogik, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi ini dapat diperoleh dan dikembangkan melalui program pendidikan profesi, yang bertujuan untuk mempersiapkan guru agar mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara efektif dalam mendidik, membimbing, dan membentuk karakter peserta didik. Krisis moral yang menembus masyarakat, terutama di kalangan generasi muda, adalah kenyataan yang ditekankan oleh banyak keluhan dari orang tua, pendidik, serta individu yang terlibat dalam pendidikan, agama, dan urusan sosial. Mereka mengeluh tentang kesulitan dalam upaya mengendalikan perilaku sebagian besar siswa. Peran utama lembaga pendidikan adalah untuk memupuk generasi muda yang berpendidikan dan berpengetahuan untuk menghadapi banyak tantangan dalam kehidupan, baik di tingkat nasional, lokal, regional, dan internasional.

Untuk itu eksistensi pendidik sangat penting dalam membentuk kepribadian individu (pelajar) dengan fokus pada pengembangan pribadi, kelompok, komunitas, dan nasional, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan dinamika sosial saat ini. Kompetensi spiritual dan keterampilan kepemimpinan yang dimiliki oleh para pemimpin lembaga pendidikan adalah faktor kunci dalam menciptakan generasi muda yang didorong karakter dan mendorong lingkungan belajar yang mendukung. (*religious culture*). Kompetensi spiritual, sebagai bagian dari kompetensi budaya, mengacu pada aspek spiritualitas dan agama. Sementara itu, kompetensi kepemimpinan guru dapat didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengajak seluruh komunitas sekolah (kawan guru, kepala, staf, dan lainnya) dalam mengembangkan kemampuan mereka untuk menyusun praktik pembelajaran dan pengajaran, dengan fokus pada membangun prestasi siswa dalam aspek akademik dan non-akademik. Kompetensi spiritual memainkan peran penting bagi pendidik dalam melaksanakan tugas-tugas pendidikan mereka. Individu peserta didik, yang merupakan kesatuan yang lengkap, tidak hanya membutuhkan perbaikan dalam aspek *intelektual* dan fisik, tetapi juga dalam dimensi-dimensi lain yang bersifat spiritual. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Yunarti, Asmuni, Purwoastuti, dan

Walyani, dijelaskan bahwa kemampuan dalam mengelola diri sendiri serta orang lain (kemahiran lunak) merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan seseorang, Selain pengetahuan dan keterampilan teknis (hard skills). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterampilan teknis hanya berkontribusi sekitar 15-20% terhadap kesuksesan, sementara 85-80% sisanya ditentukan oleh keterampilan lunak.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan penelitian lapangan yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong (2012), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara mendalam, mencakup aspek-aspek seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Penelitian ini berfokus pada pemahaman fenomena tersebut secara holistik dengan memanfaatkan berbagai metode alami yang diterapkan langsung dalam konteks kehidupan sehari-hari. Penelitian kualitatif yang berlandaskan filsafat postpositivisme digunakan untuk mengeksplorasi kondisi objek secara alami tanpa adanya manipulasi. Dalam pendekatan ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, yaitu penggabungan berbagai metode untuk memastikan keakuratan informasi. Analisis data yang digunakan bersifat induktif atau kualitatif, di mana hasil penelitian lebih menitikberatkan pada pemahaman mendalam tentang makna fenomena daripada sekadar menghasilkan generalisasi.

Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan umumnya berupa kata-kata (baik yang tertulis maupun lisan) serta tindakan-tindakan manusia, tanpa ada usaha untuk mengubah atau mengolah data yang diperoleh. Penelitian kualitatif tidak hanya berfokus pada variabel-variabel tertentu, melainkan pada keseluruhan situasi sosial yang diteliti, yang mencakup tiga aspek utama: tempat (place), pelaku (actor), dan aktivitas (activity), yang saling berinteraksi secara sinergis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Dengan pendekatan deskriptif ini, peneliti akan menyajikan hasil penelitian dalam bentuk kutipan-kutipan data yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dalam laporan penelitian. Naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan atau memo, serta dokumen resmi lainnya dapat menjadi sumber data dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan aspek-aspek kepemimpinan transformasional yang berbasis spiritualisme zikrullah dalam upaya meningkatkan karakter unggul siswa di SDIT Fatahillah. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Dengan metode ini, peneliti memeriksa dan menganalisis setiap bagian secara mendalam. Peneliti mengkaji fenomena yang ada tanpa terlalu memfokuskan pada data kuantitatif atau fakta-fakta tertentu. Oleh karena itu, proses penelitian menjadi aspek yang sangat krusial dalam jenis penelitian ini untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Pengertian Kepemimpinan**

Sejarah mencatat bahwa kepemimpinan yang kuat, unggul, berani, dan dinamis memiliki dampak yang mendalam dan bertahan lama selama masa kepemimpinan mereka. Para pemimpin ini berhasil membawa pengikut mereka menuju kesuksesan, kemenangan, dan prestasi di berbagai bidang, seperti militer, politik, sosial, dan agama. Tokoh-tokoh besar seperti Rasulullah, Gandhi, Soekarno, dan Mao Tse-Tung telah menginspirasi komunitas global dengan dedikasi dan semangat mereka, serupa dengan yang dilakukan Nabi Muhammad. Namun, ada juga contoh kepemimpinan yang ternoda oleh kebencian dan kepentingan pribadi, meninggalkan jejak hitam dalam sejarah mereka, seperti Hitler, Claudius Caesar, Stalin, Lenin, Pol Pot, dan Yazid bin Umayyah. Beberapa pemimpin, meski memiliki karisma dan didukung oleh pengikut yang setia, tetap mengalami kejatuhan sebelum masa jabatan mereka selesai, seperti Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Aung San Suu Kyi, yang digulingkan oleh militer. Meskipun mereka memiliki daya tarik karismatik dan dukungan luas, mereka harus

menghadapi kejatuhan dari lawan politik mereka. Kepemimpinan, yang berasal dari kata "pimpin", merujuk pada individu yang mengambil peran sebagai pemimpin dan memberikan arahan dalam memimpin. Dalam kamus Oxford, kepemimpinan diartikan sebagai posisi atau peran sebagai pemimpin, kemampuan untuk memimpin, atau kualitas yang diperlukan untuk menjadi pemimpin yang baik. Kepemimpinan juga dapat merujuk pada sekelompok individu yang memegang peran kepemimpinan dalam suatu organisasi. Dalam bahasa Arab, istilah yang sering dikaitkan dengan kepemimpinan adalah "ra'in". Istilah ini merujuk pada ucapan Nabi Muhammad yang terkenal, "kullukum ra'in wa kullukum mas'ulun 'an ra'iyatihi" (عن رعيته كلكم راع وكلكم مسئول), yang artinya "setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap kamu bertanggung jawab atas yang kamu pimpin." Secara harfiah, kata "ra'in" berarti "gembala", sehingga seorang pemimpin dalam konteks ini dianggap serupa dengan seorang gembala yang memiliki tanggung jawab untuk membimbing, merawat, dan melindungi kawannya (rakyat atau pengikutnya) dari segala bahaya atau kesulitan. Pemimpin diibaratkan sebagai pengarah yang bertanggung jawab penuh atas kesejahteraan dan arah kehidupan orang-orang yang dipimpinya.

Kepemimpinan bukan sekadar soal individu yang memegang peran sebagai pemimpin, atau hanya tentang posisi atau peran seseorang dalam suatu organisasi atau komunitas. Kepemimpinan lebih merupakan sebuah pola kemitraan yang melibatkan keyakinan, kemampuan, serta penciptaan dan implementasi ide bersama. Dalam kepemimpinan, keberagaman latar belakang individu sangat penting, karena pengalaman yang dimiliki setiap orang dapat memberikan kontribusi dalam membuat penyesuaian terhadap berbagai ketentuan dan dinamika dalam organisasi. Kepemimpinan yang efektif mengharuskan adanya kolaborasi, keterbukaan, dan kemampuan untuk bekerja bersama, menyatukan berbagai perspektif demi mencapai tujuan bersama.

Dengan demikian, kepemimpinan menjadi penting bagi semua individu, karena tanpa adanya kehadiran pemimpin yang memberi arahan, sebuah organisasi hanya akan menjadi kumpulan individu yang tidak terkoordinasi dan tidak akan mencapai tujuan yang diinginkan. Pada model kepemimpinan berbasis tim, yang menjadi *preferensi* dalam organisasi masa kini. Organisasi mencari pemimpin yang memiliki kemampuan yang lebih serta mampu beradaptasi dengan budaya yang ada dan efektif bekerja dalam kerangka kerja tim.<sup>10</sup> Bush menjelaskan bahwa seorang pemimpin adalah individu yang menetapkan tujuan, memberikan motivasi, dan mengambil tindakan terhadap anggotanya. Pemimpin adalah individu yang mengambil peran utama dalam memberikan arahan. Seseorang dipilih sebagai pemimpin karena keunggulan kompetitif atau keunggulan relatifnya di dalam kelompok. Terdapat paling tidak tiga jenis teori tentang asal-usul pembentukan kepemimpinan:

- a. Teori Keturunan: Teori ini mengatakan bahwa kepemimpinan adalah bakat bawaan yang dimiliki individu sejak lahir. Artinya, seseorang secara genetik dilengkapi dengan sifat-sifat atau karakteristik tertentu yang membuatnya cenderung menjadi seorang pemimpin.
- b. Teori Sosial: Di sini, kepemimpinan dipandang sebagai hasil dari proses pendidikan dan latihan yang diperoleh seseorang dari lingkungan sosialnya. Ini berarti bahwa seseorang dapat mengembangkan keterampilan kepemimpinan melalui pengalaman, pembelajaran, dan interaksi dengan orang lain di sekitarnya.
- c. Teori Ekologi: Teori ini menggabungkan elemen-elemen dari kedua teori sebelumnya. Ini mengatakan bahwa seseorang mungkin memiliki potensi dan bakat bawaan untuk kepemimpinan (seperti yang dikemukakan dalam teori genetik), tetapi kemudian kemampuan ini diperkuat dan ditingkatkan melalui pengalaman dan

pembelajaran yang diperoleh dari lingkungan sosial mereka (seperti yang dikemukakan dalam teori sosial). Dalam ajaran Islam, kepemimpinan dipandang sebagai amanah yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia untuk memimpin dan mengurus urusan umat dengan adil dan bijaksana. Begitu banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang memberikan pedoman tentang kepemimpinan diantaranya :

- 1) Surah Al-Baqarah (Q.S. 2:30): Ayat ini menyatakan bahwa Allah berencana untuk menunjuk seorang khalifah (perwakilan) di bumi. Hal ini menegaskan bahwa pemimpin diangkat oleh Allah SWT dan memiliki tanggung jawab untuk mengemban tugasnya dengan keadilan dan ketaatan kepada-Nya.
- 2) Surah An-Nisa (Q.S. 4:59): Ayat ini memerintahkan orang-orang yang beriman untuk taat kepada Allah, Rasul-Nya, dan kepada orang-orang yang memiliki kekuasaan di antara mereka. Ini menekankan pentingnya ketaatan terhadap penguasa yang sah dalam suatu masyarakat, asalkan perintah mereka tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Ketika terjadi perdebatan atau perselisihan, Allah SWT juga memerintahkan untuk merujuk kepada kitab suci Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW sebagai sumber otoritatif dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan. Setelah itu melihat pendapat-pendapat para Ulama. Dengan demikian, dalam pandangan Islam, kepemimpinan harus didasarkan pada prinsip-prinsip agama dan moralitas yang tinggi, serta bertujuan untuk kesejahteraan dan keadilan bagi umat manusia. Allah SWT berjanji kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh akan diberikan kekuatan di dunia. Diantara ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan hal itu adalah :

- a. Q.S. Surah 24:55: Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT memilih para pemimpin dan memberikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh. Ini menegaskan bahwa pemimpin yang baik haruslah orang yang taat kepada Allah dan berbuat baik kepada sesama.
- b. Q.S. Surah 38:26: Ayat ini menekankan pentingnya membuat keputusan dengan kejujuran tertinggi. Artinya, seorang pemimpin haruslah adil dan jujur dalam semua tindakannya, tanpa adanya kedzaliman atau penyelewengan.
- c. Q.S. 4:135; 5:8; 16:90: Ayat-ayat ini memerintahkan untuk bertindak adil. Ini menunjukkan bahwa keadilan adalah prinsip fundamental dalam kepemimpinan Islam, dan pemimpin harus memastikan bahwa keadilan ditegakkan dalam semua aspek kehidupan.
- d. Q.S. 4:58: Ayat ini menyebutkan tanggung jawab yang dipercayakan kepada pemimpin, yang harus dijalankan dengan penuh kejujuran dan amanah.
- e. Q.S. 3:159: Ayat ini menyarankan bahwa pemimpin haruslah lembut dan penuh belas kasihan terhadap umatnya. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam tidak hanya tentang kekuasaan, tetapi juga tentang kepedulian dan empati terhadap kebutuhan dan penderitaan umat.
- f. Q.S. 4:9: Ayat ini menekankan keberanian untuk mengatakan kebenaran. Seorang pemimpin haruslah berani dan tegas dalam menyampaikan kebenaran, bahkan jika hal tersebut tidak populer atau berpotensi menyebabkan konsekuensi yang sulit. Setiap khalifah adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawabannya atas tindakan kepemimpinannya. (HR. Muslim).<sup>14</sup>

Studi Bolden menemukan bahwa kepemimpinan yang tersebar di seluruh organisasi ditandai dengan penggunaan praktik demokratis dan *inklusif* yang meningkatkan hasil pelayanan publik. Pendekatan ini juga berpotensi untuk mengurangi biaya secara efisien serta mempromosikan kerjasama kolektif dan keterlibatan seluruh anggota organisasi. Kepemimpinan yang sesuai dan efektif yang

ditunjukkan oleh seorang pemimpin memiliki potensi besar untuk meningkatkan minat calon rekrutan terhadap sebuah organisasi. Pemimpin yang mampu menunjukkan kepemimpinan yang baik dapat menciptakan lingkungan yang inspiratif dan mendukung, yang pada gilirannya menarik perhatian orang-orang untuk bergabung dan berkontribusi. Hal ini mencakup penetapan strategi pendidikan yang jelas, pelatihan kepemimpinan yang terstruktur, dan penerapan model kepemimpinan yang tepat, yang akan disampaikan kepada anggota baru dalam organisasi. Dengan cara ini, pemimpin tidak hanya memimpin, tetapi juga membentuk dan mengembangkan potensi anggota, memperkuat kesetiaan mereka terhadap visi dan misi organisasi, serta memastikan kelangsungan kepemimpinan yang positif dan produktif di masa depan.

#### **b. Konsep Kepemimpinan Transformasional**

"*Transformasi*" berasal dari kata "*transformation*", yang berarti "mengubah atau mengubah sesuatu menjadi bentuk yang berbeda." Karakteristik yang memiliki kemampuan untuk mengubah sesuatu menjadi bentuk yang berbeda disebut transformasional. Ketika guru mampu memanfaatkan dan mengarahkan kembali sumber daya manusia, instrumental, dan situasi untuk mencapai tujuan reformasi sekolah, mereka dianggap sebagai pemimpin transformatif. Didasarkan pada hubungan yang kuat antara pemimpin dan anggota mereka, kepemimpinan transformatif bertujuan untuk memberdayakan, mencapai, meningkatkan efisiensi diri, dan pengembangan individu.<sup>18</sup> Konsep awal kepemimpinan transformatif muncul bersamaan dengan konsep kepemimpinan transaksional, yang keduanya dikembangkan oleh James MacGregor Burns pada tahun 1978 dalam bukunya yang berjudul *Leadership*. Kedua konsep ini menggambarkan pendekatan yang berbeda dalam memimpin, tetapi saling melengkapi. Kepemimpinan transaksional adalah jenis kepemimpinan yang berfokus pada mempengaruhi orang lain melalui penggunaan sumber daya yang disepakati secara kolektif.<sup>19</sup> Prinsip kesepakatan melalui kontrak berfungsi sebagai penggerak dan menggunakan imbalan dari sumber luar untuk mendorong anggota. Kepemimpinan Transformatif adalah pendekatan yang berbeda dari kepemimpinan transaksional. Pendekatan transformatif memungkinkan pengikut atau bawahannya untuk mencapai tujuan baru melalui proses perubahan positif. Burns menganggap model kepemimpinan ini berpusat pada individu, dan dia sangat menginspirasi secara intelektual.<sup>21</sup> Melalui kepemimpinan transformatif, mereka dapat membantu anggota organisasi dalam mencapai tujuan dan tujuan yang telah ditetapkan.<sup>22</sup> Menurut Yukl, kepemimpinan transformatif adalah proses yang mempengaruhi setiap anggota organisasi, secara signifikan mempengaruhi struktur organisasi. Tujuan membentuk komitmen adalah untuk membantu organisasi dalam kemajuan menuju misi dan tujuan mereka.

Bass menjelaskan bahwa pengikut memperoleh kepercayaan, kekaguman, dan loyalitas terhadap pemimpin sebagai hasil dari penerapan kepemimpinan transformatif. Pemimpin transformatif dapat mengubah budaya organisasi. Mereka memotivasi pengikut mereka untuk melampaui kinerja sebelumnya. Seorang pemimpin transformatif memiliki rasa kewajiban moral untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan berdasarkan nilai-nilai bersama, menurut Kuhnert dan Lewis. Yang pada gilirannya juga diadopsi oleh para pengikutnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Tichy & Devana, manajer yang terus menerapkan aturan yang ketat untuk mengontrol semua kegiatan perusahaan tidak akan lagi efektif. Saat ini, bisnis yang siap untuk mengalami transformasi adalah yang diperlukan. Hal ini memungkinkan mereka bertahan dalam persaingan global yang semakin sengit. Tiga tahap terdiri dari penerapan kepemimpinan transformasional:

revitalisasi pembuatan visi baru, dan penerapan perubahan yang ada. Kepemimpinan transformatif, sebagaimana didefinisikan dari perspektif yang disebutkan di atas, adalah suatu proses yang bersifat sistemik dan dapat dipelajari. Para ahli menyatakan bahwa jenis kepemimpinan ini mendorong anggota organisasi untuk berkomitmen terhadap visi dan tujuan bersama, serta memotivasi mereka untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah secara kreatif. Selain itu, kepemimpinan transformatif berfokus pada pengembangan kapasitas kepemimpinan melalui pelatihan, bimbingan, serta dukungan berkelanjutan, sehingga memungkinkan setiap individu dalam organisasi untuk tumbuh dan berkontribusi secara lebih efektif.

#### **c. Unsur-Unsur Kepemimpinan Transformasional**

Salah satu unsur yang penting pada kepemimpinan transformasional adalah keterampilan. Dalam pendekatan kepemimpinan ini, visi, bimbingan, dan inspirasi adalah komponen penting dari kepemimpinan. Dengan kata lain, pemimpin harus dekat dengan pengikutnya. Kepemimpinan transformatif dapat mengangkat aspirasi orang-orang di sekitar mereka dan menyatukan mereka untuk mencapai tujuan bersama. Mereka juga dapat menginspirasi anggota untuk melakukan yang terbaik dari diri mereka sendiri, bahkan ketika pemimpin tidak hadir secara langsung. Berikut adalah beberapa komponen yang menciptakan kepemimpinan transformatif menurut Bass yaitu: pengaruh dari idealisme, menginspirasi, stimulasi intelektual, pertimbangan individu;

#### **d. Indikator Kepemimpinan Transformasional**

Tipe seorang pemimpin ini berpusat pada kualitas nyata seperti visi, nilai, dan gagasan untuk membangun hubungan yang baik, memberikan makna tambahan untuk setiap tindakan, dan memberikan dasar umum untuk proses perubahan. Perilaku kepemimpinan transformatif terdiri dari empat bagian, menurut Bass, Avolio, dan Antonakis yang dikutip oleh Mudiwati di Unissula Journal 2014.

Semakin banyak dimensi yang tercermin dalam kepemimpinan seseorang, semakin besar dampaknya sebagai pemimpin transformasional. Bass berpendapat bahwa kepemimpinan transformasional berada pada suatu spektrum kontinum, yang berada di tingkat yang lebih tinggi dibandingkan dengan kepemimpinan transaksional. Pandangan Bass berbeda dengan pendapat Burns, yang melihat kepemimpinan transformasional sebagai kebalikan dari kepemimpinan transaksional. Bagi Bass, kedua tipe kepemimpinan ini tidak bersifat eksklusif satu sama lain, melainkan dapat muncul bersamaan di dalam diri seorang pemimpin. Kepemimpinan transformasional memperkaya pendekatan transaksional dengan menambahkan dimensi yang lebih mendalam terkait inspirasi, visi, dan pengembangan individu.

Atasan yang menerapkan gaya kepemimpinan transformasional mendorong bawahannya untuk memandang tujuan yang hendak dicapai bukan semata-mata demi kepentingan pribadi, melainkan juga demi kepentingan bersama dalam meraih tujuan kolektif yang telah disepakati. Dalam upaya membangun komitmen bersama ini, karisma menjadi elemen penting yang memungkinkan pemimpin menarik minat dan membangkitkan semangat tim. Namun, karisma saja tidak cukup untuk menjalankan proses transformasi secara efektif, dibutuhkan juga aspek lain yang mendukung karisma seorang pemimpin. Hoy dan Miskel mencapai kesimpulan bahwa ada bukti yang cukup untuk menunjukkan bahwa perubahan kepemimpinan yang signifikan sangat penting dalam reorganisasi sekolah.

H. C. Silins juga menemukan bahwa pemimpin transformasional mampu meningkatkan hasil sekolah lebih baik dibandingkan pemimpin transaksional. Para pemimpin transformasional berupaya untuk memberikan arahan kepada bawahannya agar tidak bergantung sepenuhnya kepada mereka. Selain itu, mereka fokus pada pengembangan keterampilan, kepercayaan, dan wewenang. Dalam konteks

kepemimpinan transformasional, bawahan memiliki tingkat kepercayaan, kesetiaan, dan penghormatan yang tinggi terhadap pemimpin mereka, serta menunjukkan motivasi yang kuat. Pendapat tersebut juga didukung oleh Yukl, yang menyampaikan beberapa pedoman bagi pemimpin transformasional, yaitu:

- a) Mengkomunikasikan visi yang tegas dan memikat
- b) Menerangkan langkah-langkah yang perlu diambil untuk mewujudkan visi tersebut
- c) Bertindak dengan keyakinan dan penuh optimisme
- d) Menunjukkan kepercayaan terhadap kemampuan pengikut
- e) Memanfaatkan tindakan simbolis dan dramatis untuk menegaskan nilai-nilai yang penting
- f) Memimpin dengan memberi teladan
- g) Memberikan kewenangan kepada individu untuk mewujudkan visi.

Dalam bukunya *Teori dan Praktik*, yang diterjemahkan oleh Susilo Martoyo, Northouse menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung kepemimpinan transformasional, yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja pengikut serta mengembangkan potensi mereka secara maksimal,<sup>36</sup> yaitu:

- a) Karisma atau pengaruh ideal adalah sifat dan karunia Tuhan yang membuat seseorang diperlakukan sebagai pemimpin. Pemimpin berfungsi sebagai contoh yang kuat bagi pengikut yang ingin mengikuti jejak mereka. Pemimpin ini dapat dipercaya karena memiliki prinsip moral yang tinggi.
- b) Inspirasi atau motivasi yang mendorong adalah ketika seorang pemimpin mengungkapkan cita-cita yang sangat luhur kepada anggotanya, dia merangsang mereka untuk setia dan berkontribusi pada visi bersama melalui motivasi.
- c) Stimulasi intelektual adalah pemimpin yang mendorong pengikutnya untuk menghadapi tantangan organisasi dengan pendekatan yang baru, inovatif, dan kreatif, sehingga mendorong pemikiran kritis dan solusi yang berbeda dari cara-cara konvensional. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, pemimpin menciptakan kondisi yang mendukung dengan mendengarkan keinginan dari pengikutnya.

#### **e. Paradigma Baru Kepemimpinan Transformasional**

Dalam bukunya, Shalahuddin mengutip Bernard Bass yang menyatakan: "*Transformative leadership contains four components, charisma or idealized influence (attributed or behavioral), inspirational motivation, intellectual stimulation, and individualized consideration.*"

Artinya, kepemimpinan transformatif terdiri dari empat komponen utama, yaitu: karisma atau pengaruh ideal (baik yang terkait dengan atribusi atau perilaku), motivasi inspiratif, stimulasi intelektual, dan pertimbangan individu. Keempat komponen ini berfungsi untuk membentuk pemimpin yang dapat menginspirasi pengikutnya, mendorong inovasi, serta memperhatikan kebutuhan perkembangan setiap individu dalam tim atau organisasi. Menurut pendapat tersebut, kepemimpinan transformasional terdiri dari empat elemen: karisma atau pengaruh yang menginspirasi motivasi yang menginspirasi, rangsangan intelektual, dan mempertimbangkan orang. Seorang pemimpin transformatif harus memiliki integritas, visi yang kuat, tujuan yang jelas, dan keterampilan komunikasi yang baik. Jika mereka ingin membangun hubungan emosional dengan pengikut mereka menggunakan kemampuan mereka, mereka harus memiliki kualitas-kualitas ini. Bertanggung jawab atas setiap anggota tim, menjaga komitmen tim, dan mencapai tujuan, sama seperti pemimpin.



## *Spiritualisme Zikrullah*

### a) Pengertian *Spiritualisme*

Secara etimologis, kata *spiritualisme* berasal dari kata "spirit" yang berarti semangat, jiwa, sukma, atau roh. Istilah ini mengacu pada pandangan atau ajaran yang menekankan pentingnya dimensi non-material, seperti jiwa atau roh, dalam kehidupan manusia, serta hubungan dengan kekuatan atau prinsip yang lebih tinggi.<sup>38</sup> Kata *spirit* berasal dari bahasa Latin *spiritus*, yang memiliki berbagai makna, di antaranya "roh," "jiwa," "sukma," "kesadaran diri," "wujud tak berbadan," "nafas hidup," dan "nyawa hidup." Istilah ini menggambarkan esensi yang tidak tampak atau tidak terlihat, yang terkait dengan aspek non-material atau spiritual dalam kehidupan manusia, serta kekuatan yang memberikan kehidupan dan kesadaran.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "*spiritualisme*" memiliki arti: 1) aliran filsafat yang mengutamakan kerohanian; 2) kepercayaan untuk memanggil roh orang yang sudah meninggal; 3) spiritisme.<sup>39</sup> Secara filosofis, istilah *Spiritualisme* kadang digunakan sebagai sinonim idealisme. Dalam konteks agama, adakalanya istilah ini mengacu kepada penjelmaan roh. *Spiritualisme* mengarah pada pengalaman subjektif yang berkaitan dengan hal-hal yang secara eksistensial relevan bagi kehidupan manusia. Seseorang yang memiliki spiritualitas tidak hanya bertanya apakah hidup itu berharga, tetapi juga fokus pada *mengapa* hidup itu berharga. Ini mencerminkan pencarian makna yang lebih dalam dalam kehidupan manusia.

Sejalan dengan pemahaman ini, menurut Alfred Adler, manusia adalah makhluk yang bertindak secara sadar dan memiliki kemampuan untuk memahami serta mengendalikan perilaku mereka sendiri. Menurutnya manusia memiliki kesadaran terhadap segala tingkah lakunya, menyadari perasaan inferioritasnya, serta mampu mengarahkan dan membimbing perilakunya. Dengan kesadaran tersebut, individu dapat memahami makna di balik setiap perbuatannya, dan melalui pemahaman ini, ia dapat mengaktualisasikan diri untuk mencapai potensi terbaiknya. Pemikiran Adler menekankan bahwa kesadaran akan diri dan tujuan hidup memainkan peran penting dalam proses pengembangan diri dan pencapaian aktualisasi diri. Manusia yang spiritual berarti memiliki ikatan yang lebih kuat dengan aspek- aspek kerohanian daripada dengan hal-hal yang bersifat material. Spiritualitas merupakan suatu proses pencerahan diri yang membantu individu mencapai tujuan hidup dan menemukan makna yang lebih dalam dalam kehidupan mereka. Dalam konteks ini, spiritualitas dianggap sebagai bagian yang sangat penting dari kesehatan dan kesejahteraan manusia secara keseluruhan.

Carl Gustav Jung, seorang psikolog terkenal, berpendapat bahwa banyak pasien yang ia tangani mengalami masalah yang berkaitan dengan agama dan spiritualitas. Jung menyatakan, "*Menurut pengalaman penulis, sebagian besar pasien yang ia tangani memiliki masalah yang berhubungan dengan agama. Banyak dari mereka mengalami penderitaan karena kurangnya rasa religiusitas dalam diri mereka. Namun, ketika mereka mulai menyerahkan diri dan mengikuti ajaran agama dengan tulus, mereka pun mengalami pemulihan dan penyembuhan.*" Jung menekankan bahwa kekurangan rasa beragama atau keterhubungan dengan dimensi spiritual dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan fisik seseorang. Sebaliknya, ketika individu menemukan kedamaian dalam hubungan spiritual atau agama, mereka dapat merasakan kesembuhan dan pemulihan, baik secara emosional maupun fisik.

Mendefinisikan spiritualitas sebenarnya tidak mudah membuat definisi kalimat *religion* atau agama. Beberapa psikolog berpendapat bahwa spiritualitas tidak selalu terkait langsung dengan konsep agama formal. Secara etimologis, istilah "spirit" mengacu pada elemen yang menjadi sumber dari perilaku manusia dan sering dikaitkan dengan aspek kepribadian. Dalam konteks yang lebih spesifik, "spirit" dapat dipahami sebagai energi yang berperan baik secara fisik maupun psikologis, yang membantu seseorang dalam menjalani

hidup dengan lebih bermakna. Spiritualitas di sini lebih merujuk pada pencarian makna hidup, kebahagiaan, dan kesejahteraan batin tanpa harus terikat pada ajaran agama tertentu. Secara terminologis, spiritualitas berakar dari kata "spirit." Dalam konteks literatur agama, spirit memiliki dua pengertian utama. Pertama, spirit mencerminkan karakter dan inti dari jiwa manusia, di mana setiap aspek tersebut saling terhubung. Pengalaman dari keterhubungan ini membentuk fondasi utama dari keyakinan spiritual seseorang. Spirit ini dianggap sebagai bagian terdalam dari jiwa, berperan sebagai sarana bagi manusia untuk menjalin hubungan dengan Tuhan. Kedua, istilah spirit juga mengandung makna bahwa semua spirit yang saling terhubung ini merupakan bagian dari suatu kesatuan kesadaran yang lebih besar. Kesatuan ini menggambarkan bagaimana setiap spirit individual merupakan bagian integral dari kesadaran kolektif yang lebih luas, menciptakan harmoni dan kesatuan dalam keberadaan spiritual.

Berdasarkan Kamus Webster, istilah "spirit" berakar dari kata Latin *spiritus*, yang berarti "nafas," dan *spirare*, yang berarti "bernafas." Oleh karena itu, kehidupan sering dihubungkan dengan kemampuan untuk bernafas, sehingga memiliki "spirit" berarti memiliki kehidupan. Dalam pengertian ini, menjadi spiritual berarti menjalin hubungan yang lebih mendalam dengan aspek-aspek non-material atau kerohanian, daripada hanya berfokus pada hal-hal yang bersifat material. Spiritualitas dalam konteks ini mencerminkan kebangkitan diri untuk mencari makna dan tujuan hidup, serta memainkan peran penting dalam kesehatan dan kesejahteraan seseorang secara menyeluruh. Pada penelitian-penelitian awal, *spiritualitas* dan *agama* sering dianggap sebagai dua istilah yang memiliki makna yang sama. Namun, seiring berjalannya waktu, *spiritualitas* dianggap lebih sebagai karakteristik pribadi dari keyakinan seseorang yang lebih bersifat pribadi, dan tidak terikat pada doktrin atau dogma tertentu, seperti halnya agama. Dalam hal ini, *spiritualitas* memberi ruang bagi individu untuk lebih terbuka terhadap pemikiran baru dan beragam, serta lebih pluralistik dibandingkan dengan keyakinan yang didasarkan pada ajaran agama formal. Dengan demikian, spiritualitas memungkinkan seseorang untuk mengalami dan memahami kehidupan secara lebih personal dan mendalam, melampaui batasan-batasan dogma agama konvensional.

#### **b) Makna-makna Zikrullah Dalam Al-Qur'an**

Dalam Al-Qur'an, kata "*zikir*" memiliki banyak arti dan merujuk kepada "*Allah*", jadi *zikir* tidak terbatas pada sesuatu. Secara keseluruhan, "*zikir*" yang disebutkan dalam Al-Qur'an memiliki delapan belas makna, menurut Al-Damaghani. perbuatan kebaikan, ingatan verbal, ingatan di dalam hati, mengingat sesuatu atau cerita, menjaga, saran, kemuliaan, berita, Al-Qur'an, wahyu, tabel terpelihara, penjelasan, kontemplasi, lima waktu shalat sehari-hari, shalat pada waktu tertentu, monoteisme, dan utusan adalah semua arti yang dimaksudkan.

Kadang-kadang, "*zikir*" didefinisikan sebagai keadaan jiwa manusia, baik dinyatakan atau dimaksudkan untuk mempertahankan apa yang telah dipelajari melalui pengetahuan, mirip dengan ingatan. *Zikir* adalah proses meninjau apa yang sudah disimpan, bukan menyimpannya. Sebagian besar, evaluasi ini dilakukan melalui hati, tetapi terkadang juga melalui ucapan. Oleh karena itu, ingatan terbagi menjadi dua jenis: ingatan verbal dan ingatan hati. Kedua jenis ingatan memiliki fitur mengingat apa yang telah dilupakan atau hanya mengulanginya untuk membuatnya lebih mudah diingat.

Dengan mempertimbangkan berbagai interpretasi dari istilah "*zikir*" yang disebutkan di atas, penting untuk menentukan arti sebenarnya dari istilah tersebut untuk memastikan bahwa tujuan dan pelaksanaan *zikir* sesuai dengan yang diinginkan Al-Qur'an. Mengingat bahwa istilah itu sendiri memiliki banyak makna interpretasi yang salah tentang artinya dapat menyebabkan kesalahan dalam pelaksanaannya. Dalam masyarakat, kecenderungan untuk mengucapkan *zikir* secara lisan menunjukkan bahwa mereka menafsirkan istilah "*zikir*" sebagai

lantunan. Akibatnya, masyarakat telah mengubah makna ini sebagai tren sehari-hari dalam kehidupan. Dalam hal ini ditunjukkan oleh kegemaran individu tertentu untuk beribadah saat mereka terlibat dalam doa bersama atau memilih ruang terbuka seperti medan untuk mengucapkan munajat. Akibatnya, perbedaan diantara “ menyebut ” dan “ mengingat ” tidak konsisten didalam seluruh tujuan. Ketika diterjemahkan sebagai "panggilan", istilah "zikir" selalu mengacu pada tindakan mengucapkan sejumlah kata, seperti mengucapkan frasa "*subhanallah*" berulang kali sepanjang hari. Namun, jika ditafsirkan sebagai "ingat", yang menempatkan lebih banyak penekanan pada kualitas, itu mengacu pada tingkat perbaikan moral yang dihasilkan setelah mengingat Allah.

Dengan mempertimbangkan cara-cara yang berbeda dalam menafsirkan zikir yang disebutkan di atas, penting untuk mempelajari cara-cara ini. Ini menunjukkan bahwa tujuan zikir yang dibacakan tidak sejalan dengan kurangnya perubahan yang jelas dalam perilaku. Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *zikir* harus diperiksa untuk memperkirakan pemahaman yang benar. Untuk menemukan makna kata *zikir* dalam ayat-ayat Al-Qur'an, langkah yang diambil adalah menafsirkan makna ayat yang terkait pada kalimat ini dan seterusnya mencari makna yang terkuat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperluas pemahaman kita tentang konsep *zikir* di luar penafsiran konvensional, dengan mengkaji berbagai makna dan membandingkannya dengan penafsiran yang lebih umum.

Istilah *zikir* pada Al-Qur'an mengisyaratkan makna yang bermacam-macam, tetapi yang paling banyak adalah arti mengingat, yang digunakan 142 kali. Arti ini kadang-kadang secara terus menerus bergandengan dengan lafadz *Al - Jalalah* (Allah), sama halnya dengan lafadz *uzkuru Allah* ( ﷻ ) untuk merenungkan kebesaran serta keagungan Allah, dan terkadang terkait pada berkah-berkah Allah, seperti ” *uzukuru ni'mat Allah* ” untuk mengingat kebaikan-Nya.

### c) Pengertian Karakter

Dalam bahasa Latin, istilah *karakter* mencakup berbagai makna, seperti watak, tabiat, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak. Istilah Latin yang terkait dengan karakter, seperti *kharakter*, *kharessian*, dan *xharaz*, memiliki makna sebagai alat untuk menandai, dan juga digunakan dalam konteks memotong besi. Dalam bahasa Inggris, kata ini diterjemahkan sebagai *character*.

Karakter mencakup sifat, moralitas, dan ciri-ciri perilaku yang membentuk identitas individu. Secara lebih spesifik, karakter merujuk pada sifat-sifat manusia yang berkembang melalui pengalaman hidupnya sendiri. Dengan demikian, sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau kelompok disebut sebagai karakter. Karakter ini membentuk bagaimana individu berperilaku, berinteraksi, dan menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari, mencerminkan nilai-nilai dan keyakinan yang mereka anut. Karakter merujuk pada sifat, tabiat, atau akhlak yang menjadi bagian dari diri seseorang, yang berkembang melalui internalisasi berbagai nilai. Karakter ini berfungsi sebagai fondasi dalam menentukan bagaimana seseorang bertindak dan berpikir, sehingga membentuk ciri khas yang unik pada individu tersebut. Lebih dari sekadar tindakan yang terlihat, karakter mencakup prinsip-prinsip mendasar yang membimbing hidup seseorang, yang pada akhirnya membentuk identitas dan jati diri yang kokoh.

Karakter, menurut Majid dan Dian, didefinisikan sebagai sifat-sifat atau hal-hal yang sangat mendasar yang ada pada seseorang. Karakter mencakup elemen-elemen yang membentuk dasar perilaku dan kepribadian individu, yang mencerminkan siapa mereka dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, menurut Hidayatullah, karakter adalah kualitas, kekuatan mental, moral, atau budi pekerti yang membentuk kepribadian seseorang dan membedakannya dari orang lain. Dengan kata lain,

karakter mencerminkan aspek moral dan kepribadian yang membentuk cara seseorang bertindak, membuat keputusan, dan berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Karakter juga berfungsi sebagai pembeda antara individu satu dengan yang lainnya, baik dalam konteks pribadi maupun sosial.<sup>47</sup>

#### **d) Macam-Macam Bentuk Karakter.**

Tipe karakter menurut Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional adalah <sup>48</sup>

- a. Religius: Sikap konsisten dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, serta menghormati dan menjaga keharmonisan dengan umat dari agama lain. Jujur adalah sikap yang mencerminkan usaha untuk menjadi individu yang selalu dapat diandalkan dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan.
- b. Toleransi: Kemampuan menghargai dan menerima perbedaan, baik dalam hal agama, suku, etnis, pandangan, dan perilaku.
- c. Disiplin: Sikap yang mencerminkan keteraturan dan kepatuhan terhadap peraturan dan ketentuan yang berlaku. Kerja keras adalah upaya gigih dalam menghadapi berbagai tantangan dalam belajar dan tugas, serta berusaha menyelesaikannya sebaik mungkin.
- d. Kreatif: Kemampuan berpikir dan bertindak dengan cara-cara baru serta menciptakan atau mengembangkan sesuatu yang telah ada. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan berbagai tugas.
- e. Demokratis: Menghargai hak dan kewajiban setiap individu secara adil dan terbuka. Rasa ingin tahu adalah kecenderungan untuk terus mencari tahu dan memahami lebih dalam segala sesuatu yang dilihat, didengar, dan dipelajari.
- f. Semangat kebangsaan: Sikap yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi. Cinta tanah air adalah sikap yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, budaya, ekonomi, serta politik negara.
- g. Menghargai prestasi: Sikap menghormati keberhasilan orang lain dan berusaha menghasilkan karya yang bermanfaat. Keberhasilan orang lain dan menghasilkan karya yang bermanfaat bagi masyarakat.
- h. Ramah dan komunikatif, cinta damai: Kegembiraan dalam berinteraksi dan menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi orang lain.
- i. Kebiasaan membaca, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif: Mengembangkan kemampuan berpikir rasional, kritis, dan inovatif untuk menghasilkan ide-ide baru.
- j. Peduli lingkungan: Upaya menjaga dan memperbaiki kondisi alam agar tetap lestari.
- k. Peduli sosial: Sikap membantu dan berbagi dengan sesama, terutama yang membutuhkan.
- l. Tanggung jawab: Kemampuan menjalankan tugas terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan dengan penuh kesadaran.

#### **e) Peserta Didik**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik atau siswa adalah individu yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Definisi ini menunjukkan bahwa peserta didik merupakan subjek aktif dalam pendidikan, yang secara sadar terlibat dalam kegiatan belajar untuk mencapai perkembangan diri sesuai dengan kemampuan dan potensi masing-masing.

Oleh karena itu, peserta didik memiliki kebebasan untuk menentukan jalur pendidikan yang sesuai dengan minat, harapan, dan cita-cita mereka. Dalam konteks sistem pendidikan, mereka terlibat dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk individu yang berkualitas, sebagaimana diamanatkan oleh tujuan pendidikan nasional. Proses ini diharapkan tidak hanya mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian, sehingga peserta didik dapat menjadi manusia yang

beriman, bertakwa, cerdas, terampil, dan berakhlak mulia Menurut Abu Ahmadi, peserta didik dipandang sebagai individu atau pribadi manusia yang memiliki kemandirian. Individu di sini berarti seseorang yang tidak bergantung pada orang lain dan memiliki kemampuan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri tanpa adanya tekanan atau paksaan dari luar. Setiap peserta didik memiliki karakteristik dan keinginan yang unik, yang menjadikannya berbeda satu sama lain. Hal ini menekankan pentingnya memperlakukan peserta didik sebagai pribadi yang unik, yang memiliki hak untuk berkembang sesuai dengan potensi dan keunikan yang dimilikinya

Menurut Hasbullah, siswa sebagai peserta didik merupakan faktor kunci yang menentukan keberhasilan dalam proses pendidikan. Ia berpendapat bahwa tanpa adanya peserta didik, sebenarnya tidak akan ada proses pengajaran, karena pengajaran itu sendiri ada untuk memenuhi kebutuhan peserta didik, bukan kebutuhan guru. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu dan mendukung peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, namun inti dari proses pendidikan tetap terletak pada siswa yang aktif mencari dan menyerap pengetahuan untuk mengembangkan potensi dirinya

## **KESIMPULAN HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini telah menginvestigasi praktek kepemimpinan transformasional berbasis spiritualisme Zikrullah dalam upaya meningkatkan karakter unggul pada peserta didik. Dalam konteks ini, karakter unggul dipandang sebagai atribut yang *esensial* untuk pengembangan individu yang *holistik*, termasuk aspek *spiritual*, *moral*, dan *intelektual*. Berikut adalah kesimpulan dari temuan yang ditemukan:

1. Pentingnya Praktek Kepemimpinan Transformasional Berbasis Spiritualisme Zikrullah. Praktek kepemimpinan transformasional berbasis spiritualisasi Zikrullah terbukti memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan karakter unggul pada peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya memberikan arahan dan motivasi kepada peserta didik, tetapi juga memberdayakan mereka secara spiritual melalui praktik zikrullah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses ini telah berhasil menginspirasi peserta didik untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat, yang kemudian menjadi dasar bagi karakter unggul yang diharapkan.
2. Profil Karakter Unggul Peserta Didik. Profil karakter unggul pada peserta didik menunjukkan adanya beragam atribut yang dianggap penting dalam pembentukan kepribadian yang berkualitas. Selain kompetensi akademik yang solid, karakter unggul juga mencakup aspek-aspek seperti integritas, ketegasan, kepedulian sosial, keberanian, dan ketekunan. Peserta didik didorong untuk menginternalisasi nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari mereka, dan praktek kepemimpinan transformasional berbasis spiritualisme Zikrullah memberikan kerangka kerja yang efektif untuk tujuan ini.
3. Kontribusi Kepemimpinan Transformasional Berbasis Spiritualisme Zikrullah. Kontribusi kepemimpinan transformasional berbasis spiritualisme Zikrullah terhadap peningkatan karakter unggul pada peserta didik sangatlah signifikan. Melalui pendekatan ini, para pemimpin sekolah tidak hanya bertindak sebagai model peran yang inspiratif, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang memfasilitasi pertumbuhan peserta didik dalam dimensi spiritual mereka. Praktek zikrullah dan refleksi spiritual secara rutin membantu memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama dan menguatkan ikatan mereka dengan Tuhan, yang pada gilirannya menguatkan karakter unggul mereka.
4. Tantangan dan Hambatan dalam Praktek Kepemimpinan Transformasional Berbasis Spiritualisme Zikrullah. Meskipun praktek kepemimpinan transformasional berbasis spiritualisme Zikrullah memiliki dampak positif yang signifikan, masih ada beberapa tantangan dan hambatan yang dihadapi. Salah satunya adalah resistensi atau ketidakpahaman dari beberapa pihak terhadap pendekatan ini. Selain itu, keterbatasan sumber daya dan infrastruktur juga dapat menjadi hambatan dalam menerapkan praktek ini secara konsisten dan menyeluruh. Evaluasi yang tepat dan terus-menerus diperlukan untuk mengukur efektivitas dari praktek kepemimpinan ini dan menanggapi tantangan yang mungkin muncul seiring

waktu.

Dalam rangka memperkuat efektivitas praktek kepemimpinan transformasional berbasis spiritualisme Zikrullah, diperlukan kolaborasi antara pemimpin sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan kerjasama yang kokoh dan komitmen yang kuat terhadap pembangunan karakter unggul pada peserta didik, dapat menjadi lembaga pendidikan yang tidak hanya menghasilkan prestasi akademik yang unggul, tetapi juga mencetak generasi yang berkarakter kuat dan bermoral tinggi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Ibn. *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn Abbas*, Libanon: Dar al-Kutub al- 'Ilmiah, t.th, Abu Zayd 'Abd al-Rahman bin Muhammad bin Makhluaf al-Tsualabi, *al-Jawahiral-Ḥisan fi Tafsir al-Qur'an*, Juz 3, Bayrut: Dar Ihya' al-Turrats al-'Arabi, 1418 H.
- Alusi, Shihabuddin Mahmud bin Abdullah. *Ruh Al-Ma'ani fi Tafsir Al- Qur'an wa As-Sab' Al-Matsani*. Beirut: Dar Ihya At-Turats al- 'Arabi, t.th.
- Amadi, Abu As-Su'ud Muhammad bin Muhammad. *Irsyadal- 'Aqlas- Salim ila Mazayaal-Qur'anal-Karim* (TafsirAbiAs-Su'ud). Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, t.th.
- Anas, Ahmad. *Menguak Pengalaman Sufistik ; Pengalaman Keagamaan Jama'ah Maulid al-Diba' Giri Kusuma*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta Bekerja Sama dengan Walisongo Press, Semarang, 2003.
- Anisah, Ani Siti. "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak."dalam *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 05, No.1, 2011.
- Anshori, M. Hafi. *Kamus Psikologi*, Surabaya: Usaha Kanisius, 1995, hal. 653.
- Ardana, Komang, Ni Wayan Mujiati, dan Agung Ayu Sriathi. *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Ashfahani, Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad Ar-Raghib. *Al- Mufradatfi Gharib Al-Qur'an*. Tahqiq Muhammad Sayyid Kailani, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Tafsir Annuur*, Jakarta: Bulan Bintang, 1961.
- Azwi, Nadhifah Mizana, and Siti Rohmah. "Pengaruh Kompetensi Spiritual Terhadap Kedisiplinan Siswa Di Lingkungan Sekolah." *IQ (Ilmu Al- Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 02 (2019): 189–201.
- Baghawi, Abu Husayn bin Mas'ud . *Ma 'alim al-Tanzil*, Cet IV, Bayrut: Dar Ihya' al-Turrats al-'Arabi, 1420 H.
- Bukhari, Abu Abdillah, *Shahih al-Bukhariy*, Lebanon: Dar-alfikr,t.t, juz 1, hal 136, bab waktu-waktu shalat.
- Damaghani, Husayn bin Muhammad, *Qâmûs al-Qur'ân aw Islâḥ al-Wujûh wa al-Nazâ'ir fi al-Qur'ân al-Karîm*, Cet. IV, Bayrût: Dâr al-'Ilm li al-Malâ'yîn, 1983.
- Departemen Agama, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*,t.tp: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005.
- Fathurrohman, Muhammad dan Sulistyorini. *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam: Menggagas Pendidik Atau Guru Yang Ideal Dan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam*. t.tp : Teras, 2012.
- ..... *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Fridayanti. "Religiusitas, Spiritualitas Dalam Kajian Psikologi Dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam,"dalam *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 2, No. 2 (2015): 199–208.
- Ghafir,Muhaimin Abdul and Ali Nur, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: CV. Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996, 99.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi*, t.p.t.th, Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Gema Insani Press, 1965.
- Hardjati, Susi. "Pengaruh Kepemimpinan terhadap Kinerja Pegawai di Unit Pelaksana Teknis

- Dinas Pendapatan Surabaya Utara” dalam *Jurnal Ilmu – Ilmu Sosial*, Vol. 6 No. 2, 2006.
- Hasan, Abdul Halim. *Tafsir al-Quranul Karim*, Medan: Firma Islamiyah, 1957.
- Hasan, Said Hamid *et. al.* *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum, 2010.
- Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010.
- Hasibuan, Malayu. *Organisasi dan Motivasi: Dasar Peningkatan Produktivitas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Iswanto, Yun. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: UT, 2006. Ivancevich, J.M. *Perilaku & Manajemen Organisasi*. Jakarta: Erlangga, 2007. J.M, Bass, and Avolio, B. *J. Improving Organizational Effectiveness Through*
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta, Edisi Revisi, Raja Grafindo Persada, 2004.
- Jalil, Abdul. “Karakter Pendidikan Untuk Membentuk Pendidikan Karakter,” dalam *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (Oktober 2012): 183.
- Jawwad, Muhammad Abdul. *Kaifa Tamtaliku Quluuba Muwazdzhafika*, (terj), Abdurrahman Jufri, *Trik Cerdas Memimpin Cara Rasulullah*, Solo: Pustaka Iltizam, 2009.
- Jazairi, Abu Bakar. *AisarAt-Tafasir*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Jogiyanto. *Analisis Dan Disain Sistem Informasi: Pendekatan Terstruktur Teori Dan Praktek Aplikasi Bisnis*. Yogyakarta: Andi, 1999.
- Jones, Jeff & Lord, S, “Developing effective teacher performance,” London: Paul Chapman Publishing, 2006, dalam *Journal of Rehabilitation* 67, no. 1 (2001): 7.
- Jurjani, Asy-Syarif ‘Ali bin Muhammad. *Kitabat-Ta’rifat*. Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2012, cet. 1.
- Kadir, Abdul. *Pengenalan sistem informasi*. Yogyakarta: Andi, 2002. Kartono, Kartini. *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Khaldun, Ibnu. *Muqaddimat*, Mesir: Maktabah Al-Tijariyah Al-Kubs, 2004.
- Khazin, Abu Hasan Alî bin Muḥammad bin Ibrahim bin ‘Umar al-Syihî. *Lubab al-Ta’wil fi Ma’âi al-Tanzil*, Bayrut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1415 H.
- Khudlori, Imam. “Kepemimpinan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Berbasis Nilai-Nilai Alquran,” *Tesis* Jakarta: PT Raja Persada, 2006. Jakarta, PTIQ, 2022
- Kyriacou, Chris. *Effective Teaching in Schools: Theory and Practice*, 3rd ed (Cheltenham: Nelson Thornes, 2009), 34.
- Machali, Imam. dan Ara Hidayat, *Hand Book of Education Management : Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*. Cet. II, Jakarta : Premadia Group, 2018.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Maksudin. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik* Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013.
- Maudin, Slamet. “Pengaruh Kepemimpinan Trnsformasional Kepala Sekolah Dan Iklim Organisasi Sekolah Terhadap Disiplin Kerja Guru Sekolah Islam Terpadu Di Pondok Aren – Tangerang Selatan.” *Tesis* Jakarta: PTIQ, 2020.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Muis, Abdul. “Pengaruh Kepemimpinan Spiritual dan Kepemimpinan Guru PAI Terhadap Budaya Beragama Dan Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada SMA Negeri di Kabupaten Lumajang.” *Disertasi*. Jember: UIN KH. Achmad Siddiq, 2022.
- Naisaburi, Muslim bin al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Jil, t.th.
- Nasafi, Abdullâh bin Aḥmad. *Madârik al-Tanzîl wa Ḥaqâ’iq al-Ta’wîl*, Bayrût: Dâr al-Kalim al-Ṭayyib, 1998.
- Peraturan Menteri Agama RI No. 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah, Kementerian Agama RI, 2010. <https://peraturan.go.id/id/permenag-no-16-tahun-2010>

- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standart Nasional Pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2005.
- Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 merupakan perubahan atas PP Nomor 19 Tahun 2005.
- Piedmont, Ralph L. "Spiritual Transcendence and the Scientific Study of Spirituality.," dalam *Journal of rehabilitation*, Vol. 67, 2001.
- Qur'an. Riyadh: Dar 'Alam al-Kutub, 1423 H./2003 M.
- Qurtubi, Abû 'Abd Allâh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣârî *al-Jâmi 'li Ahkâm al-Qur'ân*, Juz 2, Kairo: Dâr al-Kutub al-Miṣriyah, 1964.
- Qusyairy, Abu al-Qasim. *Ar-Risalahal-Qusyairiyah*. Jakarta : Pustaka Amani, 2011.
- Santoso, Wawan Hadi. "Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah Dalam Membangun Karakter Siswa di MI Ma'arif Bego Depok Sleman." *Tesis*. Yogyakarta: UIN Sunan Gunung Djati, 2018.
- Shafwan, *Wacana Spiritual Timur dan Barat*, Yogyakarta: Qalam, 2000, hal. 7.
- Shan'ani, Muhammad bin Ismail. *Subulus Salam*, Lebanon: Dar-alfikr, t.t.juz 2, hal .39, Bab *Shalat-shalat sunnah*.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah* , J.1, Jakarta : Imam Jama, 2000.
- Steers, Richard M, Lyman W. Porter, Gregory A. Bigley, *Motivation and Leadership at Work*,t.tp: McGraw-Hill, 1996, 455–457.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukrisman, Agus. "Pembentukan Karakter Peserta Didik Dilembaga Pendidikan Islam Al-Izzah Kota Sorong." *Tesis*. Makasar UIN Alauddin Makassar, 2014.



**This work is licensed under a**  
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)